



Pembentukan  
Karakter dan  
Disiplin Positif  
(*Disiplin tanpa  
Kekerasan*)  
pada Anak

Kurikulum Pengasuhan Anak bagi Orangtua di Aceh ini dikembangkan bersama oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan United Nation's Children Fund (UNICEF).

Program ini terlaksana atas dukungan dari IKEA Foundation 

Agustus 2019





**Pembentukan Karakter  
dan Disiplin Positif  
(*Disiplin tanpa Kekerasan*)  
pada Anak**

---

Pertemuan 5

**Tujuan:**

1. Meningkatkan kesadaran orangtua tentang pembentukan karakter anak secara islami.
2. Meningkatkan kesadaran dan kemampuan orangtua untuk menggunakan cara-cara yang positif, atau tanpa kekerasan, dalam mendisiplinkan anak.

**Durasi:**

1 jam 10 menit

**Alat dan Bahan:**

- Buku Menjadi Orangtua Hebat
- Lembar Balik – Pembentukan Karakter dan Disiplin Positif (Disiplin tanpa Kekerasan)

### **Cara membaca dan menggunakan dokumen panduan pertemuan ini:**

- Panduan pertemuan ini berisikan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan kader selama pertemuan. Kader perlu membaca instruksi-instruksi yang ada sebelum melaksanakan kegiatan yang diminta.
- Kalimat yang tertulis di dalam kotak berwarna **hijau** adalah materi yang perlu dibacakan kader langsung kepada peserta seperti yang tertulis.
- Untuk membantu menjelaskan topik pertemuan, kader akan menggunakan lembar balik dengan cara penggunaan sebagai berikut:
  - Masukkan tangan kiri ke dalam lipatan segitiga lembar balik.
  - Arahkan lembaran judul (dan lembaran untuk peserta pada halaman-halaman berikutnya) kepada peserta. Pastikan bahwa peserta paling belakang dapat melihat gambar dan tulisan yang ada.
  - Lembaran yang menghadap kader adalah petunjuk dan bahan penjelasan yang perlu dibacakan langsung oleh kader pada saat menyampaikan materi.
  - Kader dapat membalik lembar demi lembar selama pertemuan berlangsung, sambil membacakan penjelasan pada lembaran untuk kader.

## Pembukaan

5'

1. Kader mengucapkan salam dan menyampaikan tujuan dari pertemuan.

Bapak/Ibu, selamat datang kembali pada pertemuan rutin kita. Pertemuan hari ini adalah pertemuan kelima dari rangkaian pertemuan untuk membahas tentang pengasuhan anak. Pada hari ini kita akan membahas lebih lanjut tentang **pembentukan karakter dan disiplin positif, atau disiplin tanpa kekerasan, pada anak.**

### Catatan untuk kader:

Kader bisa menyambut peserta dengan menyapa dan menyebut nama peserta langsung.

- 2.. Kader memimpin doa. Jika memungkinkan, kader meminta salah satu peserta untuk secara sukarela memimpin doa.
3. Kader mengajak peserta untuk mengingat kembali apa yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Sebelum kita memulai pertemuan hari ini, apakah ada Bapak/Ibu yang bisa mengingatkan kita bersama tentang apa yang kita pelajari dalam pertemuan sebelumnya?

**Catatan untuk kader:**

Jika tidak ada peserta yang ingat, kader bisa mengingatkan kembali secara umum apa saja yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yaitu Pertemuan 4 tentang perlindungan anak.

4. Kader bertanya kepada peserta tentang tugas rumah yang sudah dilakukan.

Bapak/Ibu, saya juga ingin menanyakan apakah Bapak/Ibu sudah sempat mengerjakan tugas rumah yang kita bahas pada pertemuan yang lalu:

- Apakah Bapak/Ibu sudah menyampaikan apa yang dipelajari kepada anggota keluarga di rumah?
- Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan stimulasi atau rangsangan perkembangan anak sesuai KKA? Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?
- Apakah kita sudah mengajarkan anak tentang berbagai jenis kekerasan dan cara melindungi dirinya dari tindakan kekerasan tersebut?
- Apakah Bapak/Ibu sudah pula menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan pada anak? Misalnya, tidak memukul, mencubit atau membentak?

5. Kader melakukan penyegaran suasana dengan memeragakan **salam BKB**, dan meminta peserta untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan kader.

Kader mengucapkan  
**“Salam BKB!”**

Peserta dan kader menjawab dengan:



**“Orangtua hebat”** (sambil gerakan mengacungkan dua ibu jari)



**“Balita cerdas”** (sambil menunjuk ke kening dengan dua jari telunjuk)



**“Keluarga bahagia”** (sambil membuat gerakan tangan membuat simbol hati)

## Pengenalan Topik

5'

- 6 Kader meminta peserta untuk menyampaikan **pengalaman tentang cara membentuk karakter anak**. Kader bisa mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah ada dari Bapak/Ibu yang bisa menyebutkan apa yang dimaksud dengan karakter anak?
- Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan sehari-hari dalam membentuk karakter anak?



7. Kader mengucapkan terima kasih, lalu menyimpulkan.

- Karakter adalah watak atau sifat yang memengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki oleh setiap makhluk, termasuk juga anak-anak.
- Karakter anak terbentuk dari kebiasaan sehari-hari dan dari cara orangtua mengasuh anak.
- Salah satu cara untuk membentuk karakter anak adalah dengan memperhatikan hal baik yang sudah dilakukan anak, kemudian memuji hal baik tersebut dan menjadikan hal baik itu menjadi kebiasaan anak sehari-hari. Misalnya, “Ibu senang melihat kamu bisa bangun pagi... ini baik sekali karena kamu bisa menyiapkan diri dan tidak terlambat ke sekolah”.

8. Kader kemudian melanjutkan dengan meminta peserta menyampaikan **pengalaman tentang cara mendisiplinkan anak**. Kader bisa mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- Bisakah Bapak/Ibu menceritakan cara apa saja yang biasanya dilakukan dalam mendisiplinkan anak? Misalnya ketika anak berbuat hal yang salah menurut Bapak/Ibu, apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan?
- Bagaimana Bapak/Ibu bersikap jika anak sudah sering kali melakukan kesalahan yang sama?

**Catatan untuk kader:**

Beri kesempatan setidaknya kepada tiga peserta berbeda untuk menceritakan pengalaman mereka. Mungkin ada beberapa orang yang masih menggunakan hukuman fisik sebagai cara mendisiplinkan anak. Beberapa orangtua mungkin ragu untuk memberikan pengakuan, namun cobalah untuk menggali pengalaman yang berbeda-beda dari orangtua. Kader harus bersikap netral dan tidak menghakimi apa yang mereka sampaikan. Setelah beberapa peserta menyampaikan pendapat ucapkan terima kasih.

9. Kader mengajak peserta untuk membuat komitmen sebelum memulai diskusi tentang cara yang lebih positif dalam mendisiplinkan anak.

- Bapak dan Ibu, terkadang mungkin karena frustrasi atau karena kita tidak tahu cara lain untuk menangani perilaku buruk anak, maka kita menggunakan kekerasan atau hukuman fisik seperti memukul, mencubit, menampar, atau menendang anak.
- Atau, beberapa dari kita mungkin telah mengetahui bahwa hukuman fisik tidak bermanfaat dalam mendisiplinkan anak-anak. Oleh karenanya, tanpa sadar kita menggunakan cara verbal atau non fisik seperti memaki, membentak, mengancam, sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Hal ini juga merupakan bentuk kekerasan yang dapat melukai perasaan dan harga diri anak, dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

- Dalam pertemuan ini, kita akan mempelajari beberapa teknik untuk mendisiplinkan anak-anak dengan cara yang positif. Jadi sebelum itu, mari kita berjanji pada diri sendiri bahwa kita akan bersedia menerapkan disiplin positif, atau disiplin tanpa kekerasan, di rumah.
- Bapak dan Ibu, bisakah kita bersama-sama membuat janji untuk diri sendiri dan pasangan kita, bahwa kita akan lebih positif dalam menanggapi kelakuan anak-anak?

10. Kader menambahkan bahwa dalam agama Islam juga dituntut agar orangtua mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan lemah lembut. Ada banyak kutipan ayat yang bisa dijadikan dasar dalam hal ini. Kader bisa mengacu pada **Bahan Bacaan Pertemuan 5** yang bisa dilihat di bagian akhir panduan pertemuan ini.

## Kegiatan Inti

30'

11. Kader menyampaikan cara membentuk karakter anak menurut Islam dengan menggunakan **Lembar Balik – Disiplin Positif** (Disiplin tanpa Kekerasan).

Sebelum kita memulai diskusi mengenai karakter anak, kita akan belajar bersama tentang bagaimana membentuk karakter anak menurut ajaran Islam dengan menggunakan lembar balik.

### Catatan untuk kader:

Setelah pengantar di atas, Kader melanjutkan penjelasan dengan menggunakan Lembar Balik. Kader juga bisa menambahkan penjelasan dengan menggunakan **Bahan Bacaan Pertemuan 5** (lihat di bagian akhir panduan ini).

12. Kader membagi peserta ke dalam 3 atau 5 kelompok (sesuai banyaknya peserta yang hadir), dan meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan contoh kasus berikut selama 5 menit.

Bapak/Ibu, mari kita diskusikan bagaimana sikap dan tindakan orangtua yang tepat dalam menanggapi situasi yang ada pada contoh berikut, sesuai dengan tips yang telah dibahas sebelumnya. Saya akan bercerita tentang kisah Agam, Inong, dan Ayah/Ibu mereka. Inong berusia 2.5 tahun dan Agam, kakaknya, berusia 6 tahun.

**Kelompok 1**

Agam bermain di luar tanpa mengenakan alas kaki, lalu dia memasuki rumah dan membuat lantai kotor. Sementara itu, ibunya baru saja selesai mengepel lantai. Apa yang harus dilakukan ibu?

**Kelompok 2:**

Dalam beberapa minggu terakhir Inong sering memukul orang ketika dia merasa kesal. Suatu hari ketika Inong sedang menonton TV, tiba-tiba Agam mengganti program televisi. Hal tersebut membuat Inong kesal dan dia memukul Agam. Agam berteriak kesakitan, tetapi Inong terus memukul. Apa yang harus dilakukan ayah mereka?

**Kelompok 3:**

Ibu menghadiri arisan dengan ibu-ibu lain, dan ibu hanya membawa uang untuk arisan tersebut. Tiba-tiba Agam dan Inong datang dan meminta uang jajan, sementara Ibu tidak memiliki uang lagi. Ibu mengingatkan anak-anak bahwa mereka telah sepakat untuk tidak jajan minggu ini karena sedang menabung untuk membeli sepeda. Namun, Agam dan Inong terus merengek dan meminta uang jajan. Ibu-ibu yang lain menjadi terganggu karena tangisan dan kemarahan keduanya. Apa yang harus dilakukan oleh ibu?

13. Kader meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Lalu kader mengarahkan jawaban peserta sebagai berikut.

- Jawaban untuk Kelompok 1: Tindakan yang tepat adalah: Bertanya kepada Agam mengapa dia tidak memakai sandal dan menjelaskan kepada Agam bahwa dia membuat lantai kotor. Sebagai gantinya, orangtua bisa meminta Agam untuk membersihkan lantai dari bekas kakinya tadi. Cara yang lain, orangtua bisa meminta Agam untuk memakai sandal/alas kaki jika ingin bermain di luar, atau tidak boleh bermain di luar jika tidak mau menggunakan sandal/alas kaki.
- Jawaban untuk Kelompok 2: Tindakan yang tepat adalah: Bertanya kepada kedua anak itu apa yang terjadi. Memberi tahu Inong bahwa Agam terlihat kesakitan, dan memberitahu Agam bahwa Inong kesal karena Agam tiba-tiba mengganti program televisi. Beri waktu untuk keduanya agar tenang dan memikirkan tindakannya. Peluk Inong dan katakan padanya bahwa dia telah membuat saudaranya kesakitan, dan dia harus meminta maaf, katakan konsekuensinya adalah dia tidak bisa menonton TV selama beberapa jam ke depan. Peluk Agam dan katakan padanya bahwa ia telah membuat kesal saudaranya, dan dia harus meminta maaf, katakan ia harus selalu meminta izin terlebih dahulu dengan kata-kata yang baik, konsekuensinya adalah ia harus selalu menggunakan 3 kata ajaib “tolong, maaf, terima kasih” selama sepanjang hari saat berbicara dengan anggota keluarga lainnya.

- Jawaban untuk Kelompok 3: Tindakan yang tepat adalah: Bertanya kepada kedua anak mengapa mereka ingin jajan? Apakah mereka lapar? Jika demikian, mereka bisa makan di rumah. Katakan pada Agam dan Inong bahwa Bapak/Ibu mengerti bahwa mereka pasti kesal, tetapi dengan tegas dan lembut ingatkan mereka tentang perjanjian untuk menghemat uang dan katakan mereka tidak akan mendapatkan apa-apa meskipun menangis dengan keras. Bapak/Ibu perlu menegaskan bahwa keduanya tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya dengan bertindak seperti ini.

14. Diskusi diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan.

- Dari diskusi tadi kita telah belajar bahwa penting untuk selalu berusaha mencari tahu alasan di balik perilaku anak, dan menamai perasaan anak. Sebagai orangtua, kita juga perlu mengingatkan mereka akan akibat dari perbuatannya, dan yang paling penting adalah bersikap tegas dan konsisten.
- Menjadi konsisten artinya orangtua tidak mudah berubah-ubah. Orangtua sebaiknya terus mengikuti aturan yang telah disepakati dengan tetap memastikan keselamatan anak.

- Misalnya, orangtua merasa malu karena anak menangis di depan umum, sehingga khawatir tanggapan orang lain yang menganggap Bapak/Ibu adalah orangtua yang tidak mampu secara ekonomi. Sebagai orangtua, Bapak/Ibu harus konsisten dan berusaha tidak memikirkan apa yang orang lain pikirkan. Jika orangtua dan anak telah menetapkan aturan maka harus terus melaksanakan aturan tersebut.

15. Kader memberi tantangan kepada peserta untuk mencoba menerapkan disiplin tanpa kekerasan (disiplin positif) di rumah, misalnya dimulai dengan meminta peserta untuk membuat aturan yang mungkin dapat diterapkan dalam rumah tangga masing-masing. Kader menyampaikan beberapa contoh aturan tersebut terlebih dahulu.

Bapak/Ibu, sekarang mari kita coba untuk membuat aturan yang bisa kita terapkan di rumah masing-masing. Aturan ini bisa bermacam-macam, contohnya:

1. **Aturan dalam Perkataan:**

- Jika kami ingin meminta bantuan, kami akan memulainya dengan kalimat 'tolong'
- Kami ingin agar di rumah tidak ada perkataan 'bodoh', 'kurang ajar', atau kata makian atau hinaan lainnya.

2. **Aturan dalam Sikap/Perbuatan:**

- Di rumah ini kami akan saling membantu, menghormati, mengasihi



- Di rumah ini kami tidak akan saling memukul, mencubit dan sikap kasar lainnya

3. **Aturan dalam kegiatan rutin keluarga:**

- Kami akan mengusahakan makan bersama setiap hari
- Kami akan mengusahakan bermain bersama setiap akhir minggu

4. **Konsekuensi jika melanggar aturan keluarga:**

- Jika kami melanggar aturan, maka kami akan meminta maaf
- Jika kami melanggar aturan, maka kami akan melakukan tugas rumah: cuci piring, menyapu

Nanti setelah Bapak/Ibu kembali ke rumah, silahkan diskusikan hal ini dengan keluarga masing-masing.

## Kesimpulan

10'

15. Kader meminta kesediaan beberapa orangtua untuk **menyampaikan pendapat** tentang apa yang sudah dipelajari hari ini. Jika diperlukan gunakan lagi lembar balik untuk mengingatkan peserta tentang apa yang dipelajari pada hari ini.
16. Kader merangkum semua pendapat peserta, dan menyampaikan beberapa kesimpulan berikut. peserta tentang apa yang dipelajari pada hari ini.

- Karakter anak dapat dibentuk dengan mengembangkan hal positif si anak, memberikan keteladanan atau contoh yang baik.
- Kita dapat mengambil contoh yang baik dari sifat dan sikap Rasulullah
- Ada tiga kunci **(3K)** dalam membentuk karakter dan mendisiplinkan anak adalah: **komitmen** (aturan bersama), **konsekuensi** (akibat jika tidak mengikuti aturan), dan selalu harus **konsisten** (aturan dijalankan dengan baik)! Ingat, semuanya perlu dilakukan dengan kesabaran dan kelembutan.

## Pengisian KKA

10'

17. Kader membantu setiap peserta mengisi Kartu Kembang Anak (KKA).
18. Jika kader menemukan ada **anak yang belum mampu melakukan tugas perkembangan sesuai usianya**, yang ditunjukkan oleh titik perpotongan antara garis tegak (merupakan tugas perkembangan) dan garis datar (merupakan umur anak dalam hitungan bulan) yang berada di bawah garis merah, maka kader memberikan tugas rumah kepada **orangtua untuk melakukan stimulasi (rangangan)** kepada anak sesuai dengan yang disarankan di KKA. **Sampaikan kepada orangtua dari anak tersebut untuk tidak merasa malu** jika anaknya belum mampu melakukan tugas perkembangan, karena **kecepatan perkembangan setiap anak berbeda-beda**.

19. Kader perlu memastikan orangtua telah melakukan tugas rumah untuk melakukan rangsangan (stimulasi) pada pertemuan sebelumnya. Jika anak masih belum dapat melakukan tugas perkembangannya meskipun sudah dilakukan rangsangan (stimulasi) maka sarankan orangtua untuk merujuk (membawa) anak ke Puskesmas terdekat atau tenaga ahli tumbuh kembang lainnya (dokter, psikolog, tenaga pendidik) agar mendapatkan bantuan lebih lanjut.

## Tugas Rumah

5'

20. Kader meminta peserta untuk **melakukan tugas rumah** sebagai berikut. Sampaikan juga bahwa tugas rumah ini akan ditinjau bersama pada pertemuan berikutnya.

Bapak/Ibu, tugas rumah kita pada pertemuan ini adalah:

- Silahkan menyampaikan apa yang sudah dipelajari hari ini kepada anggota keluarga di rumah.
- Jangan lupa untuk melakukan stimulasi atau rangsangan perkembangan anak sesuai dengan yang kita dapatkan dari pengisian KKA.
- Dalam menerapkan disiplin tanpa kekerasan atau disiplin positif, mari kita bersama-sama membuat aturan dalam keluarga. Kita bisa menyepakati dengan pasangan (suami/istri)

dan anak apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, dan juga hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan orangtua terhadap anak/keluarga.

## Penutup

5'

21. Kader menyampaikan rencana pertemuan berikutnya (hari, tanggal, waktu dan tempat) dan meminta relawan dari peserta untuk membantu mengingatkan peserta lainnya untuk hadir dalam pertemuan berikutnya.
22. Kader mengingatkan tentang KB dengan menyampaikan hal-hal berikut.

Bapak/Ibu yang belum ber-KB, ingatlah manfaat KB diantaranya adalah dapat mengurangi resiko kehamilan pada ibu, yang dikenal dengan sebutan 4T:

- Terlalu muda (usia di bawah 16 tahun)
- Terlalu tua (usia di atas 35 tahun)
- Terlalu sering/dekat (perbedaan usia antar anak sangat dekat)
- Terlalu banyak (memiliki banyak anak)

23. Kader mengucapkan terima kasih atas kehadiran para peserta dalam kegiatan ini.

24. Kader meminta salah seorang peserta untuk memimpin doa penutup kegiatan.
25. Kader menutup kegiatan dengan yel-yel orangtua hebat atau yel-yel kelompok masing-masing.

Kader mengajak peserta melakukan yel-yel orangtua hebat.

Kader mengatakan **“Mau jadi orangtua hebat?”**

Peserta dan kader menjawab dengan: **“Ayo ke BKB”**  
(sambil gerakan kedua tangan gaya mengajak orang ikut serta)

#### **Catatan untuk kader:**

Pada pertemuan berikutnya yaitu pertemuan 6 hingga 9 akan sangat terkait dengan materi kesehatan dan gizi. Kader dapat mengundang petugas kesehatan misalnya bidan desa untuk hadir menjadi narasumber pada pertemuan tersebut. Kader juga bisa mendiskusikan alur kegiatan seperti yang ada pada kurikulum ini kepada petugas kesehatan terlebih dahulu sebelum hari pertemuan berlangsung.

## Bahan Bacaan Pertemuan 5

### Cara mendidik anak menurut Islam

Mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sabar bertujuan agar anak mengenal dan mencintai Allah SWT yang menciptakan kita dan seluruh alam semesta, juga agar mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW, yang pada diri beliau terdapat suri tauladan yang mulia. Selain itu, ajaran ini juga dapat membuat anak mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan. Ajarkanlah juga tauhid, yaitu bagaimana mentauhidkan Allah, dan jauhkan serta laranglah anak dari berbuat syirik.

Hal ini sejalan dengan nasihat Luqman kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعُظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ط

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'" [Luqman: 13]*

Akidah yang kokoh menjadi modal utama untuk membentuk karakter dan perilaku anak. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak kalimat-kalimat thaiyibah dan akidah islamiyah yang enam macam yaitu: beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qadha dan qadar yang baik maupun buruk.

## Memberikan keteladanan

Orangtua adalah sosok yang paling akan dicontoh oleh anak. Anak tetap akan mengikuti perilaku dan akhlak orangtua, baik sengaja maupun tidak. Dengan adanya teladan dari orangtua, seorang anak akan belajar dari sesuatu yang nyata.

Allah SWT mencela para pendidik yang perbuatannya tidak sejalan dengan ucapannya, sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaf:2-3)*

## Memberi pemahaman tentang yang baik dan buruk

Sejak kecil anak-anak kita diberitahu mana yang baik dan mana yang buruk. Keduanya selalu diingatkan kepada anak dan dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Anak harus diajarkan akhlak yang mulia, jujur, berkata baik dan benar, berlaku baik kepada keluarga, saudara, tetangga, juga menyayangi yang lebih kecil serta menghormati yang lebih tua, dan yang harus menjadi penekanan utama adalah akhlak (berbakti) kepada orang tua.

## الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

*“Seseorang bergantung pada agama temannya. Maka hendaknya ia melihat dengan siapa dia berteman.”*

Juga perlu diperhatikan teman bergaul anak, karena sangat bisa jadi pengaruh jelek temannya akan berimbas pada perilaku dan akhlak anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah: Apalagi kita mengetahui bahwa sesuatu yang jelek akan mudah sekali mempengaruhi hal-hal yang baik, namun tidak sebaliknya, terlebih dalam pergaulan muda-mudi seperti sekarang ini yang cenderung melanggar batas-batas etika seorang muslim.

### **Memberi penghargaan atau pujian**

Anak lebih suka dihargai daripada dicela. Orang tua hendaklah memperbanyak penghargaan dan menyedikitkan hukuman kepada anak. Bentuk penghargaan tidak perlu besar dan mahal, “ucapan” dan “usapan” juga sudah cukup.

Abu Hurairah berkata: Dahulu, bila orang-orang melihat buah kurma mereka sudah mulai masak, mereka memetikanya dan mengirimkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Saat beliau menerimanya, beliau mengucapkan doa. Beliau terus berdoa hingga sampai pada penghujung doanya beliau berkata: barakatun ma’a barakah (semoga menjadi keberkahan di atas keberkahan lainnya), lalu beliau memanggil seorang anak yang paling kecil yang dilihatnya, lalu



menghadihkan buah kurma itu kepadanya (H.R. Muslim).

Sangat penting untuk memastikan bahwa pujian yang diberikan adalah atas USAHA atau HAL BAIK yang dilakukan anak. Berikut adalah beberapa contoh yang bisa diterapkan orangtua:

- Ketimbang mengatakan “Nilaimu bagus karena kamu pintar”, lebih baik mengatakan “Kamu berhasil pasti karena sudah rajin belajar”.
- Contoh lain, daripada mengatakan “Hebat, adek akan Mama kasih hadiah jalan-jalan”, lebih baik mengatakan “Kita bisa bermain ke pantai hari Minggu, karena adek sudah ikut belajar di PAUD”.

Dengan demikian anak akan terdorong untuk selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan, yaitu dengan tetap rajin belajar, dan bukan sukses karena merasa memang cerdas.

## **Melakukan pembiasaan yang baik**

Sejak kecil anak perlu dibiasakan berakhlak mulia. Perilaku ini perlu diulang-ulang, dan dilakukan dengan terus menerus. Beberapa contoh perbuatan mulia adalah termasuk perkataan zikir, senang berinfak, dan lain-lain. Beberapa contoh perbuatan mulia adalah termasuk senang menolong atau membantu sesama, perkataan zikir, senang berinfak, toleransi, dan lain-lain.

## **Mendoakan anak**

Orang tua yang saleh selalu berdoa, agar ia dikaruniai anak yang saleh, seperti doa para rasul.

## Cara positif dalam menghadapi perilaku anak

- **Bertanya MENGAPA anak melakukan hal tersebut?**  
Orangtua mencari tahu dari anak dengan bertanya dan mendengarkan mengapa anak melakukan hal tersebut. Seringkali anak berkelakuan buruk hanya karena anak tidak tahu bagaimana harusnya bereaksi.

- **Bertanya BAGAIMANA perasaannya dan menamai perasaan tersebut?**  
Meskipun orang tua sudah tahu apa yang terjadi, tapi orang tua yang positif akan mencoba menggali apa yang dirasakan anak dan tidak menghakimi anak. Misalnya, si anak pulang setelah bermain dengan teman-teman, dia terlihat kesal.

Orangtua yang menghakimi akan berkata, “Oh, Dek Gam pu ka peulaku? Ka meu pake lom?!” Padum go ka mak peugah bek kah meupake, cit batat kah!”(artinya: “Aduh Nak, apa yang kamu lakukan? Berapa kali sudah Ibu katakan jangan berkelahi, memang kamu nakal!”).

Cara yang lebih positif adalah dengan bertanya “Oh, Dek Gam pakon masam that muka? Teungoh beungeh nyoe?” (artinya: Oh Nak, kenapa kamu cemberut? Kelihatannya kamu sedang kesal, apa yang terjadi?”).

Kalimat “Kelihatannya kamu sedang kesal” adalah contoh mengenali dan menamai perasaan anak.

- **Mengajak anak berpikir AKIBAT dari perbuatannya**  
Setelah anak bercerita apa yang terjadi, orangtua mengajak anak berpikir akibatnya. Misalnya jika anak berkelahi dengan teman, akibatnya mungkin

akan ada yang terluka dan tidak dapat bermain bersama lagi setelahnya.

- **Mengajak anak BERPIKIR cara lain yang lebih tepat untuk menghadapi permasalahannya**

Selanjutnya, orangtua dan anak bisa mendiskusikan penyelesaian masalah yang lebih baik. Misalnya, anak berkelahi karena berebut mainan, maka ajarkan anak untuk bermain bergantian agar tidak berkelahi.

### **Lebih jauh tentang disiplin positif (disiplin tanpa kekerasan)**

Banyak definisi disiplin, tetapi dalam pendidikan anak, disiplin merupakan pendekatan mendidik anak agar anak dapat mengontrol diri, mengatur tingkah laku dan membentuk kepercayaan diri. Disiplin berbeda sama sekali dengan hukuman meskipun disiplin sering diterapkan dengan menggunakan teknik hukuman. Hal ini karena disiplin berfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak melalui suatu proses dan pembiasaan. Sementara hukuman seringkali sifatnya hanya untuk memberi tahu anak bahwa dia telah melakukan satu kesalahan.

Adapun disiplin positif adalah sebuah bentuk penerapan disiplin tanpa kekerasan yang dapat dilakukan melalui upaya komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak. Disiplin positif, atau disiplin tanpa kekerasan, mengajarkan pada anak untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka, bertanggungjawab atas perilaku tersebut, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain di lingkungannya.

Disiplin positif bukanlah ....	Disiplin positif adalah....
Membiarkan anak melakukan apapun yang mereka mau	Membantu anak mengembangkan kontrol diri
Tidak memiliki aturan	Mengomunikasikan aturan dengan jelas
Bereaksi cepat terhadap situasi	Menghormati anak dan mendapatkan rasa hormat dari mereka
Menghukum, baik dengan memukul atau membentak	Mengajari anak bagaimana membuat keputusan yang baik
Melakukan seluruh tugas dan tanggung jawab anak	Membangun keterampilan dan kepercayaan diri anak
Menganggap bahwa anak adalah yang paling benar	Mengajarkan sikap hormat anak terhadap orang lain

### Penerapan Disiplin Positif (Disiplin tanpa Kekerasan): Penerapan Konsekuensi Logis

Ada tiga kunci (3K) dalam membentuk karakter dan mendisiplinkan anak adalah: **komitmen** (aturan bersama), **konsekuensi** (akibat jika tidak mengikuti aturan), dan selalu harus **konsisten** (aturan dijalankan dengan baik). Ingat, semuanya perlu dilakukan dengan **kesabaran** dan **kelembutan**.

Terkait dengan konsekuensi, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa konsekuensi harus bersifat logis. Ada empat prinsip yang dapat digunakan untuk mengenali apakah tindakan yang kita berikan pada anak adalah konsekuensi logis atau malah bentuk hukuman. Keempat hal tersebut adalah:

- Berhubungan (*Related*)
- Menghormati Anak (*Respectful*)
- Logis (*Reasonable*)
- Dialogis

Keempat prinsip ini harus ada **dalam setiap konsekuensi** yang diterima anak akibat tindakannya.

Jika salah satu prinsip ini tidak ada, maka konsekuensi/tindakan yang diterima oleh anak adalah bentuk hukuman. Misalnya, ketika anak mencoret-coret meja belajarnya, maka prinsip yang perlu dipertimbangkan untuk mendisiplinkan anak adalah:

- Pertama, konsekuensi logis yang **berhubungan** dari tindakan anak ini adalah: anak harus membersihkan meja tersebut. Contoh konsekuensi yang tidak berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh anak antara lain: orangtua membentak anak, atau orangtua menyita seluruh peralatan bermainnya.
- Kedua, orangtua harus tetap **menghormati** anak sebagai pribadi yang terus belajar, sehingga konsekuensi bisa diutarakan dengan tegas, namun tetap lembut dan sabar. Contoh konsekuensi yang tidak menghormati anak adalah dengan memaki dan menghina anak sambil meminta membersihkan meja belajar.
- Ketiga, orangtua harus mencari konsekuensi yang **logis** atau masuk akal untuk dilakukan oleh anak. Contoh konsekuensi yang tidak logis adalah meminta anak membersihkan semua bagian rumah karena tindakan anak dianggap sebagai bagian dari kebiasaan untuk mengotori rumah.
- Keempat, jika orang tua tidak memulai dengan **dialog** (yaitu bertanya pada anak mengapa mereka melakukan hal itu, apa yang terjadi jika mereka melakukannya, siapa yang dirugikan, dan sebagainya) maka kemungkinan besar anak tidak dapat belajar dari konsekuensi yang diterimanya karena dia tidak terlibat dalam membangun konsekuensi tersebut. Anak akan menganggap hal ini adalah bentuk otoritas orang tua.

Jika keempat prinsip ini tidak ada, maka tindakan orangtua menjadi bentuk hukuman yang ditandai dengan tiga R: resentment (kebencian), revenge (dendam), dan retreat (penyesalan).

Berikut adalah contoh langkah-langkah yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan konsekuensi logis:

Hukuman	Konsekuensi Logis
Menekankan pada kekuatan otoritas personal dan cenderung menuntut.  Contoh: Nak, matikan TVnya, kami sedang istirahat.	Mengekspresikan realitas kehidupan, saling menghargai.  Contoh: Nak, acaranya seru ya.. Tapi Ibu mau tidur dulu, boleh tolong kecilkan volumenya? Atau matikan dulu musiknya?
Sewenang-wenang, tidak berhubungan dengan situasi atau tindakan.  Contoh: Kok masih dinyalain sih TVnya? Kamu nggak lihat Ibu sedang tidur? Nggak usah nonton TV lagi!	Langsung berhubungan dengan perilaku/ tindakan anak.  Contoh: Nak, kalau malam-malam begini jangan terlalu kencang ya volumenya? Ini waktunya istirahat.
Mengidentikkan perilaku tidak pantas anak dengan kepribadiannya, sehingga menghakimi anak.  Contoh: Kamu ambil HP ayah? Kamu seperti pencuri ya mengambil tanpa permisi.	Membedakan antara tindakan dan kepribadian pelaku, tidak perlu menghakimi.  Contoh: Kamu mengambil HP ayah tanpa permisi. Itu bukan tindakan yang benar. Kamu harus selalu minta izin kepada yang punya barang sebelum meminjam.
Mengancam, tidak sopan, tidak menghargai atau merendahkan anak.  Contoh: Kamu ini bikin Ibu marah saja! Pantas nilai kamu tidak pernah bagus di sekolah.	Mendiskusikan konsekuensi dengan cara bersahabat setelah orangtua dan anak tenang.  Contoh: Yang kamu lakukan tadi berbahaya, bisa melukai kakakmu. Kamu harus minta maaf kepada kakak.
Menuntut kepatuhan.  Contoh: Kamu harus kerjakan tugasmu sekarang, jika tidak nanti ayah marah.	Memberikan pilihan.  Contoh: Kamu boleh saja main, tapi nanti tugas-tugas harus selesai ya sebelum jam 7 malam.



